

Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret Dalam Seni Stensil Digie Sigit

Fahla Fadhillah Lotan
Jurusan Fotografi, Minat Utama Fotografi Seni
FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA PENGGUNAAN ESTETIKA FOTO POTRET DALAM SENI STENSIL DIGIE SIGIT” bertujuan untuk mengetahui bagaimana foto potret digunakan sebagai media pencipta visual dalam proses pembuatan karya seni stensil dari Digie Sigit.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan estetika kemudian dianalisis secara semiotika yang mengkaji kepada tanda-tanda visual yang merujuk pada teori denotasi dan konotasi. Analisa data dalam penelitian ini berupa penjelasan deskriptif yang bersifat eksploratif untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data (data triangulations) dengan wawancara terhadap objek yang diteliti yang dipercaya.

Berdasarkan analisa data dijelaskan bahwa seni stensil dari Digie Sigit memiliki muatan makna penting yang diutarakannya dengan menggunakan visual sebagai ingatan pada masyarakat, bahwa Digie Sigit menggunakan media seni stensil yang berawal dari olah fotografi sebagai metode propaganda yang paling mudah untuk menyasar publik secara luas.

Perubahan foto potret secara bentuk yang akhirnya menjadi karya seni grafis memberikan pengaruh dalam tataran metode aplikasi fotografi. Hal tersebut menjadi tambahan pengetahuan tentang aplikasi fotografi yang juga mampu memasuki ranah seni lain selain seni media rekam. Pada tataran makna yang terkandung dalam karya-karya seni stensil dari Digie Sigit, kekuatan pengaruh tanda-tanda visual yang menjurus pada denotasi akan karyanya, dan diterjemahkan secara konotasi yang berhubungan dengan isyarat yang ditampilkan secara visual.

Kata Kunci : Foto Potret; Estetika; Semiotika; Seni Stensil;

Pendahuluan

Menetap di kota Yogyakarta dengan keragaman kebudayaan khususnya laju perkembangan dunia seni yang sangat kuat membentuk pola simak terhadap keadaan sekitar terutama seni urban menjadi tantangan untuk dieksplorasi lebih dalam. Selain hal tersebut, dua tahun terakhir ini penulis bersama beberapa rekan perupa muda Yogyakarta membentuk sebuah forum yang memfokuskan perhatiannya terhadap isu-isu hingga kegiatan para pelaku seni jalanan di Yogyakarta dan sekitarnya.

Pada dunia seni urban, seni jalanan merupakan satu dari sekian hal yang menjadi cukup dominan di kota Yogyakarta dalam 15 tahun ini. Maraknya kegiatan seni jalanan di Yogyakarta berawal di tahun 2000 yang merupakan perkembangan dari seni grafiti. Kata “jalanan” pada seni jalanan mengandung arti tanpa aturan, *vandal* atau ilegal, menang-menangan (Barry, 2008: 19). Penempatan yang tanpa ijin merupakan ciri khas seni ini. Kedekatan penulis dengan seni jalanan dan dengan latar belakang pendidikan fotografi memberikan peluang besar untuk melakukan penelitian dan pengkajian beberapa hal yang berada di antaranya, yaitu fotografi dan seni jalanan.

Salah satu hal yang menjadi menarik untuk disimak melalui perspektif bidang fotografi adalah seni stensil yang juga merupakan satu dari sekian banyak gaya penerapan dalam seni jalanan. Fotografi yang sangat identik dengan detail sebuah objek hingga jatuhnya cahaya pada sebuah bidang tertentu juga ternyata hadir dalam proses kekaryaannya di dunia seni stensil.

Sebagai media mutakhir di abad XIX, fotografi telah dimanfaatkan sebagai sarana pengabdian objek hingga peristiwa. Sejak adanya fotografi, manusia semakin dipermudah praktiknya dalam membuat sebuah imaji yang serupa dengan aslinya (Irwandi & M. Fajar Apriyanto, 2012: 1). Kemudahan-kemudahan tersebut dimanfaatkan untuk berbagai perkembangan seni visual hingga seni terapan seperti periklanan dan bentuk-bentuk propaganda sosial-politik. Salah satunya, dalam dunia seni rupa terdapat sebuah aksi seni publik yang dinamakan seni jalanan. Seni jalanan masuk dalam koridor seni urban yang mana banyak membahas tentang isu-isu keseharian, permasalahan kota, ekonomi, hingga pendidikan dan sosial-politik.

Pada sebagian karya seni stensil, foto potret mendominasi dalam pembentukan citra visualnya. Fotografi potret dijelaskan sebagai genre yang berkembang pada saat awal penemuan fotografi. Dalam “Membaca Fotografi Potret” (2012: 5-6), Irwandi & M. Fajar Apriyanto menjelaskan bahwa ada empat hal penting yang ditonjolkan, yaitu : (1) penonjolan kepribadian/ *personality*, (2) penggunaan pencahayaan efektif, (3) latar belakang, dan (4) pose subjek. Secara umum peran latar belakang adalah sebagai pendukung karakter subjek yang ditampilkan. Seperti dalam karya-karya stensil yang menjadi objek penelitian kali ini, fotografi potret mampu memberikan warna lain terhadap proses pembentuk visual pergerakan seni jalanan, yang dimaksud secara khusus di sini adalah seni stensil.

Di kota Yogyakarta terdapat 5 pelaku seni stensil. Para pelaku tersebut ialah Anagard, Medialegal, Guerillas, Whattobedone, dan DS. Dari 5 pelaku tersebut, 4 diantaranya menggunakan media fotografi dalam proses pembuatan stensilnya. Pelaku seni stensil yang tidak menggunakan fotografi secara langsung adalah Anagard. Berbeda dengan 4 pelaku lainnya, Anagard menjadikan fotografi sebagai media peninjau jatuhnya bayangan pada objek saja. Digie Sigit memiliki keunikan di antara 4 pelaku stensil lainnya yaitu pemanfaatan foto potret yang dibuatnya terlebih dahulu. Terlihat dari beberapa karyanya yang telah didistribusikan di sudut-sudut ruang publik bahwa visual yang ditampilkan dalam karya seni stensilnya sangat kuat akan kesan realis yang dimiliki oleh fotografi.

Penelitian ini akan difokuskan pada Digie Sigit atau dikenal juga dengan nama alias DS. Digie Sigit adalah seorang seniman stensil dan *rapper* dari sebuah kelompok musik *rap* Yogyakarta yaitu Technoshit. Digie Sigit mengawali kegiatan berkeseniannya dalam bidang seni grafis dan aktif memotret kejadian-kejadian di sekitar yang berhubungan dengan sosial dan politik. Stensil dari Digie Sigit berbicara pada masyarakat dengan tujuan mengingatkan dampak negatif kapitalis, permasalahan politik atau hilangnya tradisi budaya.

Digie Sigit memiliki ketertarikan dengan fotografi jurnalistik sejak awal. Dalam aksi jalannya, Digie Sigit menggunakan nama alias DS yang diikuti dengan angka di belakangnya sesuai dengan tahun produksi karya tersebut, misalnya DS11 yaitu karya Digie Sigit pada tahun 2011, dan begitupun

selanjutnya hingga nama alias tersebut sempat berganti sementara menjadi Tirolesia. Tirolesia adalah nama alias yang dipakai Digie sebagai perwujudan hasil residensinya selama tiga bulan di Tirol, sebuah desa kecil di Austria pada tahun 2014 lalu. Kemudian dibuatlah nama alias Tirolesia yang berarti Tirol dan Indonesia.¹ Dalam seri Tirolesia, Digie Sigit lebih banyak melakukan ekspos terhadap figur-figur yang ditemuinya selama berada di desa Tirol, Austria.

Penulis memfokuskan penelitian pada karya-karyanya dalam beberapa seri DS dan 2 karya dalam seri Tirolesia dikarenakan kecenderungan kekuatan fotografi memengaruhi karyanya pada seri-seri tersebut. Kajian ini akan menggunakan pendekatan estetika pada foto potret dan mengkajinya menggunakan analisis denotasi dan konotasi semiotika pada hasil olahannya yang telah menjadi bentuk stensil dan banyak mengisyaratkan makna dari berbagai hal.

Dalam beberapa karya Digie Sigit pada seri DS12, DS13, DS15 hingga seri rangkaian karya Tirolesianya, posisi fotografi berada pada lapisan terpenting dalam pembentuk visualnya, maka pada penelitian ini penulis memilih 5 karya dari setiap seri yang disebutkan sebelumnya seperti pada DS12, karya yang diteliti adalah karya dengan judul “Hentikan Perang!”. Karya dengan judul tersebut memuat figur Reyna (puteri tunggalnya) dengan sangat fokus dan berbeda dengan visualisasi-visualisasi yang terdapat pada seri DS12 yang lain.

Selain pada seri DS13, penelitian ini juga memilih satu karya lain yang terdapat dalam seri DS13 yang juga memuat karakter tokoh dari Reyna. Karya yang dipilih untuk dijadikan penelitian pada seri ini berjudul “Terimakasih pada Petani”. Karya tersebut sangat menarik dikarenakan Digie Sigit mulai memuat gestur yang ditampilkan sangat nyata, terlebih kehadiran Reyna yang secara visual terekam bersama seorang ibu paruh baya dengan menggunakan topi caping khas petani.

Pada karya-karya lainnya, Digie Sigit memang tetap menggunakan fotografi sebagai pembentuk utama visual stensilnya, namun ada beberapa foto yang disajikan seperti kolase bersama tanda-tanda visual lain yang bukan berasal

¹ Diambil dari pertemuan langsung bersama Digie Sigit dalam Artist Talk pameran Tirolesia di iCan pada 20 Februari 2015, pukul 17.54.

dari fotografi. Respon artistik Digie Sigit tersebut menjadi keragaman terhadap karya-karya stensilnya pada seri-seri yang dibuatnya.

Kecenderungan tersebut sangat berpotensi sebagai media penelitian akan penggunaan fotografi khususnya potret terhadap karya-karya stensil Digie Sigit. Selain beberapa hal di atas, kajian tentang fotografi yang berhubungan dengan seni lain, dalam hal ini menggabungkan keduanya yaitu fotografi dan seni jalanan masih sangat minim. Pergerakan seni jalanan khususnya di kota Yogyakarta sangat mendominasi pergerakan di antara anak-anak muda yang ingin menyuarkan kritik, protes, eksistensi, hingga luapan ekspresi seni yang cakupannya menjadi sangat luas dikarenakan sasaran audiens di sini tertuju pada khalayak umum tanpa membedakan status sosialnya.

Topik penelitian ini dirasakan menjadi menarik karena sejauh ini, pembahasan tentang penggunaan fotografi terhadap aktifitas seni jalanan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu belum sampai menyentuh aspek-aspek fotografi dan analisis kecenderungan penggunaan fotografi terhadap karya-karya stensil khususnya. Melihat hal tersebut, dalam upaya memer kaya khasanah wacana fotografi dan seni jalanan, maka penelitian ini menjadi sangat penting.

Selain beberapa hal yang telah dipaparkan penulis, hal lain yang menarik bagi penulis secara pribadi untuk melakukan penelitian ini adalah rasa ingin tahu mengenai perkembangan fotografi yang dapat diaplikasikan lebih mudah saat dijadikan media propaganda di ruang publik. Ada beberapa gerakan seni jalanan yang menggunakan media fotografi namun hal tersebut lebih banyak dilakukan di beberapa negara selain Indonesia, contohnya pergerakan seni jalanan di kota Berlin, London, dan beberapa negara Amerika. Dalam beberapa media, dipaparkan bahwa fotografi yang diaplikasikan di jalan sebagai media alternatif dalam seni jalanan memiliki daya tarik yang lebih dikarenakan fotografi yang realitasnya sangat kuat dan mampu membangkitkan ingatan audiens saat berhadapan langsung.

Aksi seni jalanan yang sangat kuat di kota Yogyakarta khususnya yang mempunyai banyak peluang untuk melakukan aksi responsif terhadap keadaan tata ruang kota, hingga isu-isu yang berkembang di antaranya. Dikarenakan

fotografi yang bersifat mampu merekam realitas dan memuat segala hal yang ada dalam realitas di dunia yang mampu direkamnya secara sempurna, maka fotografi menghadirkan realitas yang meniadakan jarak bagi publik yang menyimak realitas. Tidak saja hanya realitas empirik yang mampu dihadirkan, melainkan gagasan-gagasan perupa serumit apa pun direpresentasikan dengan baik (Svarajati, 2013: 12-13). Pemahaman tentang kehadiran realitas yang terjadi dengan fotografi dan seni stensil yang juga membutuhkan media pembentuk visual yang nyata tersebut seolah sangat memberi daya tarik pribadi untuk ditelusuri lebih dalam tentang hubungan dan saling keterikatan pengaruh di antara kedua bidang yang bersebrangan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati seperti dikatakan oleh Meleon (1995: 13). Penelitian Kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang bersifat pemahaman dan memprediksikan atau mengontrol, dimana dalam penelitian ini temuannya tidak didasarkan kepada prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam metode penelitian kualitatif, penelitian ini juga disertai dengan tipe deskriptif, sedangkan tipe penelitian dengan deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan atau mengonstruksi dari teori yang ada terhadap subjek penelitian.

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori estetika fotografi dan teori semiotika. Pengkajian ini menggunakan teori estetika yang berhubungan dengan interpretasi formal pembentukan visual dan estetika dijadikan landasan dikarenakan muatan estetis yang dihadirkan dalam proses pembuatan seni stensil yang memanfaatkan estetika yang terkandung dalam foto potret. Estetika dalam fotografi yang mampu dimanfaatkan dalam proses pembentukan seni stensil meliputi cahaya, nada, bayangan, bentuk, dan perspektif. Elemen-elemen visual yang dihadirkan dalam foto potret yang dibuat oleh Digie Sigit sebagai bahan olahan seni stensilnya dikaitkan penulis pada teori Markowski dalam *The Art of Photography* (1984) terhadap elemen penting pembangun sebuah foto yang kemudian akan berdampak pada citra keindahan foto tersebut.

Selain teori estetika, penggunaan teori semiotika dalam pengkajian ini merupakan metode untuk melakukan kajian terhadap simbol-simbol visual fotografi yang terdapat pada foto potret sebelum dilakukan pengolahan menjadi karya stensil. Penggunaan fotografi pada proses pembentukan visual dalam stensil Digie Sigit memiliki muatan kuat pada konsep dan gagasan yang disampaikannya, terutama dengan dilengkapi oleh pengikutsertaan Reyna (puteri tunggalnya) pada beberapa seri yang dibuat Digie Sigit tentunya akan memiliki potensi menarik untuk dianalisis dengan denotasi dan konotasi dalam semiotika.

Istilah 'konotasi' digunakan untuk merujuk pada asosiasi 'pribadi' (ideologi, emosional, dll.) sosial budaya dan tanda, yang biasanya berhubungan dengan penafsir kelas, usia, jenis kelamin, etnis dan sebagainya. Tanda lebih terbuka untuk interpretasi sedangkan denotasi kadang-kadang dianggap sebagai kode digital dan konotasi sebagai kode analog (Wilden, 1987: 224). Pada tataran estetika, Digie Sigit menerapkannya dalam karyanya yang kuat akan aspek ideasional dan citra figur, hingga makna dari tanda-tanda visual terkait dapat terhubung dengan aspek ideasional yang terdapat dalam sisi estetika yang ditampilkannya.

Dikarenakan pada penelitian ini Digie Sigit membuat sekaligus menggunakan potret yang dibuatnya untuk kemudian dijadikan karya stensil, apabila dianalisis dengan semiotika maka dalam fotografi terdapat prosedur-prosedur untuk menemukan makna konotasi di dalam sebuah potret. Enam prosedur yang berpotensi membantu menganalisis makna konotasi dalam foto potret, yaitu: (1) *trick effect*, yaitu memanfaatkan teknik olah imaji secara digital; (2) *pose*, hal yang berkaitan dengan mengatur arah pandang objek yang dipotret; (3) *object*, dengan menggunakan seleksi, penataan, dan pemilihan sudut pandang pemotretan; (4) *fotogenia*, hal-hal yang berkaitan dengan cara mengatur *exposure*, *lighting*, dan sebagainya; (5) estetisme, dengan menerapkan teknik posterisasi, hal tersebut sangat berhubungan dengan pola kerja yang dilakukan Digie Sigit dalam mengolah potret menjadi seni stensil; (6) sintaksis, yaitu dengan menampilkan beberapa foto sekaligus dalam bentuk sekuens sehingga penanda dan petanda konotasinya tidak ditemukan korelasinya jika foto tersebut disajikan secara terpisah (Sunardi, 2002: 173-175).

Pembahasan

Lambang atau simbolisasi pada seni visual mengalami perkembangan yang signifikan dan secara langsung maupun tidak langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan. Lambang merupakan sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Tanda (*sign*) dapat membawa imajinasi ke dalam benak manusia, yang kemudian dapat menimbulkan konsep simbol atau ikon. Tanda-tanda visual yang terbentuk dalam Seni stensil Digie Sigit menjadi potensi yang memunculkan kembali realitas yang ditandainya (*signified*) atau melaksanakan fungsi sebagai penanda (*signifier*) yang serupa dengan bentuk obyek (terlihat pada gambar).

Fotografi merupakan media visual yang luar biasa. Suatu dunia rekam visual yang dieksplorasi oleh manusia mulai dari pilihan objek, konsep, hingga pengaplikasiannya, baik yang representasional realistik hingga ditambahkan efek visual tertentu seperti dalam hal ini Digie Sigit mengolah foto dengan tambahan efek poster atau dikenal dengan *posterize filter*. Seni stensil menggunakan kekuatan fotografi untuk memudahkan melakukan identifikasi pembacaan visualnya. Realisme dalam seni stensil diciptakan untuk menangkap keindahan objek-objek nyata yang terekam. Seni stensil memerlukan keunggulan fotografi dalam mencipta dimensi visual dan menghadirkan kenyataan dengan sentuhan estetika seni grafis.

Pesan dan makna yang terkandung dalam karya-karya seni stensil dari Digie Sigit dalam seri DS12, DS13, DS15 hingga Tirolesia terletak pada gagasan Sigit yang tercipta akibat sensibilitasnya memahami dan merasakan segala gejala sosial disekitarnya. Hal tersebut seringkali diwujudkan dengan pesan-pesan yang sedikit berbau sindiran yang dikemas ringan dan semacam pengingat dengan menggunakan media visual. Sigit sangat sadar betul tentang pesan moral dari sebuah karya seni, maka dalam prosesnya dia selalu merenungkan berbagai kejadian yang dekat dengannya, hingga metodenya menggunakan Reyna sebagai sitter dalam foto potret yang kemudian ia olah menjadi seni stensil. Kehadiran Reyna yang diibaratkan sebagai figur generasi selanjutnya yang akan mencontoh dan mendapatkan hal-hal yang kita tanam di masa kini telah menjadi identitas

kekaryaannya dari Digie Sigit. Selain figur Reyna sebagai ikon umum akan sosok anak kecil yang diibaratkan dengan sifat lugu dan polos, namun juga Sigit sadar betul bahwa kehadiran Reyna tidak dapat dihilangkan dari segala intensitas proses berkeseniannya. Berbeda dengan seri Tirolesia, Digie Sigit sama sekali tidak memasukan karakter Reyna, karena seri Tirolesia dibuat sebagai bentuk proyek keseniannya selama berada di sebuah desa di negara Austria yang bernama Tirol. Sehingga muatan figur penanda visualnya lebih banyak orang-orang atau sosok-sosok yang ditemuinya selama berada di Tirol.

Seni stensil dari Digie Sigit ini diteliti dan dianalisis untuk dicari maknanya (*pictorial meaning*) karena berhubungan dengan gambar atau ikon. Makna muncul dalam penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), menjadi konsep mental yang diharapkan muncul dalam kode pesan tertentu. Penggunaan kata kode juga muncul dalam teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Konotasi dalam Karya Digie Sigit

Visual Karya	Analisis Makna Konotasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karya di samping ini mengonotasikan sebuah kepolosan dan keluguan yang ditandai dengan penggunaan pakaian tidur pada <i>sitter</i> dan objek anak-anak yang menyiratkan sebuah bibit generasi yang akan datang. 2. Teks yang dipegang oleh <i>sitter</i> dapat dikonotasikan sebagai sebuah bentuk suara, pendapat, pemikiran hingga aksi protes. Namun secara keseluruhan, makna yang tersirat dalam karya ini adalah teguran yang dikemas dalam figur yang lugu.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karya berikutnya dapat dikonotasikan sebagai bentuk terimakasih, penghargaan dan

	<p>penghormatan, hal tersebut berkaitan dengan gestur yang ada pada kedua <i>sitter</i>. Posisi memegang tangan semacam bersalaman memang secara budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia sering dikonotasikan dengan penghargaan dan ucapan terimakasih.</p> <p>2. Penggunaan pakaian pada kedua <i>sitter</i> memang sangat menarik karena memberikan makna konotasi yang dalam. Seperti toping caping petani yang dikonotasikan dengan sebuah usaha bekerja keras, jasa yang besar dan berpengaruh pada strata sosial juga ekonomi tertentu. Sedangkan pakaian anak-anak yang cenderung kasual dapat dikonotasikan dengan modernitas, sebuah laju perkembangan jaman, hingga kehidupan perkotaan.</p>
	<p>1. Karya selanjutnya dalam seri DS15 memiliki konotasi keceriaan dan kebahagiaan dengan ditandai secara visual melalui senyum lepas dari <i>sitter</i>.</p> <p>2. Hal lain yang menarik perhatian untuk dianalisis adalah makna yang tersirat dari susunan visual <i>sitter</i> yang menggenggam buah. Genggaman dapat dikontasikan dengan kepemilikan, memiliki dan menjaga baik-baik. Hal</p>

	<p>tersebut sangat terhubung dengan konsep yang diusung Digie Sigit dalam karya di samping tentang kesadaran menjaga alam, dikarenakan “kita hanya meminjam alam dari anak-anak kita”.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada karya di samping dalam seri Tirolesia, pose <i>sitter</i> yang duduk di ujung jalan menonotasikan sebuah keadaan ekonomi yang sulit. Strata sosial yang ditampilkan Digie Sigit pada penanda gestur ini mampu mengantarkan imajinasi pada sebuah ketidak-adilan sosial, tentang hak hidup masyarakat dan perlindungan terhadap tunawisma. 2. Wanita dengan wajah sendu mengisyaratkan melalui tampilan visual tentang keadaan yang pelik, sulit dan ketidakmakmuran dan dapat ditarik hubungan makna tersebut terhadap situasi yang dialaminya.

 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada figur ibu Maria di samping, tersirat sebuah makna yang bahagia, kedamaian, dan harapan yang luas dengan ditandai oleh senyuman lebar dari ibu Maria sebagai <i>sitter</i>. 2. Penggunaan pakaian semacam ini seringkali dikonotasikan sebagai kesederhanaan, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor geografis dari tempat diambilnya foto tersebut sangat berpengaruh pada makna yang tersirat, seperti kehidupan lansia di negara lain, masa senja, hingga status ekonomi yang ditandai oleh pakaian semacam di samping. 3. Pada beberapa tayangan televisi hingga film-film asing yang sering ditayangkan, pakaian <i>blouse</i> dengan model tersebut menandakan letak dari tempat dia tinggal, dalam artian orang-orang di daerah pegunungan dengan profesi seperti berkebun, berladang, dan beternak seringkali digambarkan dengan pakaian seperti yang dipakai ibu Maria.
---	--

Tabel analisis konotasi pada lima karya Digie Sigit.

Simpulan

Fotografi merupakan media visual yang sangat luar biasa yang mampu mengantarkan realitas dengan sangat mudah. Suatu dunia visual yang dieksplorasi oleh seorang seniman seni jalanan yang mengambil fokus pada seni

stensil mulai dari pilihan objek, komposisi objek, hingga makna yang terkandung. Realisme dalam stensil diciptakan untuk menangkap keindahan yang nyata, dan realitas tersebut terwujud akibat adanya proses pengolahan fotografi khususnya foto potret yang dieksplorasi menjadi seni stensil. Fotografi merupakan seni propaganda terbaik dikarenakan perekaman kenyataan yang sangat representasional dan mudah diaplikasikan. Dalam penelitian ini terjadi semacam pandangan terhadap fotografi yang sebenarnya sangat memungkinkan dan berpeluang untuk diwujudkan menjadi seni visual lain.

Posisi fotografi dalam karya seni stensil Digie Sigit sangatlah penting dikarenakan wujud dari seni stensilnya yang merespon kenyataan hanya mampu diwujudkan melalui media fotografi. Dalam hal ini, potret yang dibuat oleh Digie Sigit yang akhirnya diolah menjadi stensil sangat terpengaruh oleh proses fotografi. Foto potret memiliki kekuatan menampilkan karakter objek dalam pose dan mimik wajah yang kemudian membentuk identitas kuat terhadap objek yang ditampilkan.

Karya seni stensil merupakan karya yang didistribusikan langsung pada ruang publik yang tidak ada negosiasi akan kondisi yang terjadi pada ruang-ruang publik tersebut. Perlakuan seniman jalanan akan ruang publik yang tidak dapat diprediksi secara langsung terdapat pada proses Digie Sigit dalam mengolah visual, sehingga visual yang dihadirkan harus mampu diterima atau dicerna publik secara mudah dengan berbagai kondisi mobilitas yang berbeda-beda.

Pada pembahasan yang telah dilakukan, analisis serta interpretasi pada karya-karya seni stensil dari Digie Sigit dalam seri DS12, DS13, DS15 dan Tirolesia dengan mengambil 5 foto pada keseluruhan serinya, maka selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya yang dibangun oleh Digie Sigit sangat kental dengan sifat-sifat sensitif dan perhatian akan keadaan sosial di sekitarnya. Digie Sigit mampu mengemas sesuatu yang ringan yang terkadang disepelakan menjadi karya seni visual yang lugas dan sangat komunikatif bagi publik yang mengakses. Terlebih pada tataran pemilihan tempat distribusinya yaitu di ruang-ruang publik menjadi kekuatannya dalam meminimalisir eksklusifitas seni yang hanya dapat diakses pada saat berada dalam ruang galeri.

Seni publik yang memiliki sifat sangat terbuka untuk diakses, menjadikan seni stensil yang memuat berbagai pemikiran kritis dari kreatornya, khususnya Digie Sigit dalam kasus ini dapat berdampak beragam terhadap reaksi publik saat berhadapan langsung dengan karya-karya stensil yang dibuatnya. Di samping hal tersebut, muatan fotografi yang juga kuat dalam seni stensil mampu memberikan pandangan baru terhadap para penikmat bahkan pelaku fotografi bahwa ternyata estetika dalam fotografi memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan hingga diaplikasikan dengan cara yang berbeda, dan tidak menutup kemungkinan dapat dieksplorasi dengan seni visual lain.

Kepustakaan

- Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Studium.
- Irwandi & M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret : Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Markowski, Gene. 1984. *The Art of Photography: Image and Illusion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Meleon, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photagogos*. Semarang: Penerbit Suka Buku.

Foto- Foto

Dokumentasi pribadi Digie Sigit. Diakses langsung pada Januari 2015 hingga Juli 2015.